

**Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki Terhadap Pemahaman Umat Mengenai
Sakramen Gereja Di Stasi Santo Dominikus Sermayam I
Paroki Santo Petrus Erom**

Dedimus Berangka

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pelaksanaan kegiatan pastoral terhadap pemahaman umat Stasi Santo Dominikus Sermayam I, tentang sakramen Gereja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dari penelitian ini adalah umat Stasi Santo Dominikus Sermayam I, sebanyak 40 orang. Instrumen yang digunakan ialah angket dengan model skala semantik yang dikembangkan dalam 25 pernyataan mengenai pelayanan pastoral paroki dan 49 pernyataan mengenai pemahaman umat tentang sakramen Gereja. Dari hasil uji validitas pada taraf signifikan 5%, $N=36$ orang dengan nilai kritis 0,32 diperoleh sebanyak 65 item yang valid. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas koefisien alpha sebesar 0,788, yang berarti reliabilitas instrument tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pelayanan pastoral 55,19 dan rata-rata pelayanan pastoral 117,97, keduanya tergolong cukup baik. Dari hasil uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai R sebesar 0,731 (73,1%) yang berarti terdapat pengaruh yang tinggi. Artinya pelayanan pastoral berpengaruh tinggi berdampak secara signifikan terhadap pemahaman umat tentang sakramen Gereja. Variabel lain berpengaruh terhadap pemahaman umat sebesar 26,9%. Nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti pelayanan pastoral berpengaruh terhadap Pemahaman umat tentang sakramen Gereja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan perlu meningkatkan kegiatan-kegiatan pastoral berupa katekese, rekoleksi, kunjungan keluarga, kaderisasi dan keterlibatan umat dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga meningkatkan pemahaman umat tentang sakramen Gereja.

Kata Kunci: Pastoral, Imam, Sakramen Gereja, Umat Katolik

A. Pendahuluan

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang tidak hanya memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Pelayanan pastoral juga merupakan suatu kegiatan, praktik dan gaya hidup yang berkaitan dengan tugas kegemalaan seorang pastor atau pekerja pastoral, yaitu pekerjaan untuk mengembangkan persekutuan hidup umat menurut Injil. Petugas pastoral tentunya memiliki wilayah untuk menjalankan tugas pelayanan seperti paroki dan stasi. Paroki merupakan himpunan umat, dalam Hukum Kanonik Gereja Katolik, reksa pastoral umatlah yang diperhatikan. Reksa Pastoral itu dipercayakan kepada Pastor Paroki sebagai gembalanya sendiri, di bawah otoritas uskup (Kan. 515 §1). Namun bila dituntut oleh keadaan, reksa pastoral paroki dapat dipercayakan kepada beberapa imam dalam kebersamaan, asal salah

seorang menjadi moderator, memimpin kegiatan secara terpadu dan mempertanggungjawabkannya kepada uskup (Kan. 517 § 1).

Awam di dalam reksa pastoral yaitu seperti ketua dewan stasi, seksi liturgi dan para katekis serta ketua-ketua lingkungan. Membantu pastor paroki dalam tiga tugas Gereja, terutama pembinaan penerimaan sakramen. Pelayanan sakramen-sakramen dapat berjalan dengan lancar sesuai usia agar memperoleh keselamatan. Penerimaan sakramen Gereja tentunya membutuhkan tenaga pastoral yang handal, maka petugas pastoral awam perlu dibekali oleh pastor paroki atau Komisi Liturgi.

Selain bidang pastoral, adat-istiadat juga mempengaruhi umat dalam penerimaan sakramen-sakramen Gereja. Adat suku Wambon yang orang tuanya tidak bisa merestui anaknya menerima Sakramen Pernikahan kalau pihak laki-laki belum membayar harta. Harta tersebut berupa uang tunai dan benda-benda yang telah ditentukan dan ditetapkan dari sejak dulu hingga sekarang, walaupun anak tersebut telah memiliki seorang anak lagi. Anaknya pun tidak bisa menerima Sakramen Pembaptisan.

Menurut pengamatan penulis, situasi di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom sangat memprihatinkan, sebab banyak umat yang belum menerima sakramen-sakramen yang seharusnya sudah boleh diterima. Akibat kurangnya pemahaman umat tentang pentingnya sakramen itu sendiri dan sebagian umat masih terikat dengan adat serta kurangnya keterlibatan umat yang sibuk dengan mata pencarian mereka masing-masing.

Ketika umat mau menerima sakramen-sakramen Gereja seperti, Sakramen Baptis, Sakramen Tobat, Sakramen Ekaristi, Sakramen Krisma, Sakramen Minyak Suci dan Sakramen Pernikahan memang ada halangan dan kesulitan yang dihadapi sehingga menjadi hambatan atau masalah. Persoalan tersebut tentunya dibutuhkan pelayanan pastoral yang menjadi penggerak dan juga diperlukan kemauan yang aktif dari umat atau para calon penerima sakramen. Tetapi untuk pelayanan Misa Kudus pada hari minggu di Stasi Santo Dominikus Sermayam I saja sangat jarang, karena Paroki Santo Petrus Erom memiliki sepuluh stasi, akhirnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan pastoral lainnya tidak terlaksana. Berdasarkan topik tersebut, penulis ingin melihat spengaruh pelayanan pastoral paroki terhadap pemahaman umat tentang sakramen Gereja.

B. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah penulis paparkan di atas, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pelayanan pastoral paroki terhadap pemahaman mengenai sakramen Gereja.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelayanan pastoral terhadap pemahaman umat.

C. Kajian Teori

1. Pengertian Pelayanan Pastoral Paroki

Kata “pastoral” berasal kata bahasa Latin yaitu *pastor* yang berarti gembala. Sedangkan pastoral adalah hidup dan segala kegiatan pastor untuk menggembalakan domba-domba (umat). Istilah pastor pada awalnya hanya dikenakan kepada tugas para imam dalam melayani umat. Pastoral itu sendiri berarti hidup dan kegiatan seorang imam dalam hubungannya dengan pelayanannya.

Pelayanan Pastoral adalah pelayanan yang tidak saja memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Hal ini membuat pelayanan pastoral menjadi alat yang berharga, yang melaluinya Gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara holistik. Pelayanan pastoral kemudian berkembang sebagai sebuah ilmu yang dikembangkan lebih serius. Pastoral berkembang ke arah pastoral klinis dan menjadi salah satu cabang dari teologi praktik. Banyak penelitian dan tulisan yang kemudian berfokus pada pelayanan pastoral baik mengenai teknik maupun jenis pelayanan pastoral. Banyak teolog yang kemudian secara serius mendalami mengenai pelayanan pastoral dan menulis tentang pelayanan pastoral. Beberapa ayat Kitab Suci seperti dalam Injil Yohanes 10 tentang “Gembala yang baik” dan 1 Petrus 5:2-4 “gembalakanlah kawanan domba Allah” ini menjadi dasar perintah pastoral (<http://www.blogger.com>. Akses Selasa, 13.00 WIT. 20-11-2018).

2. Dimensi Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral terdiri dari beberapa dimensi yang akan membantu perkembangan umat, diantaranya yaitu:

a. Dimensi Sosio-religius

Dimensi ini merupakan dimensi yang pertama. Dimensi ini dinyatakan di dalam ibadat dan dalam hidup religius. Pencerminkan hidup religius terwujud dalam katekese. Sedangkan hidup beribadat diperkembangkan dalam ekumene. Hal ini terwujud dalam kehidupan dan kerja sama antar umat beragama.

b. Dimensi sosio-edukatif

Kedewasaan hidup religius tercapai dengan baik dibutuhkan perpaduan antara kehidupan sosio-religius dan sosio-edukatif, yang meliputi pendidikan formal dan informal.

c. Dimensi sosio-psikologis

Pendidikan sangat bergantung dari faktor sosio-psikologis, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pelayanan pastoral akan terlaksana dengan baik dan tepat kalau memperhatikan juga mentalitas dan sikap umat setempat. Kurang adanya disiplin kerja, kekuranglincahan dan penyesuaian cita-cita dan apatis terhadap perubahan-perubahan sosial dan lain-lain harus diatasi dengan mengadakan perubahan-perubahan pastoral.

d. Dimensi sosio-ekonomis

Perkembangan sosio-religius erat hubungannya dengan perkembangan wilayah dalam bidang sosio-ekonomis. Sosio ekonomi bukanlah suatu rumusan yang indah, suatu tanggung jawab benar demi kebaikan sesama, terutama mereka yang lemah dan terpinggirkan dalam masyarakat lingkungan hidup kita (www.mirifica.net, 12.21 WIT, Minggu 20-01-2019).

e. Dimensi sosio-politis

Dimensi sosio-politis seperti terbukti dalam sejarah, erat hubungannya dengan kemungkinan memperkembangkan kemanusiaan menuju Tuhan. Tanpa terjaminnya hak-hak asasi manusia dan tertib hukum, tidak ada kemungkinan untuk perkembangan sosio-religius yang wajar.

f. Dimensi sosio-kultural atau sosio-budaya

Dalam dimensi ini, perkembangan umat Allah dapat dirintangi bermacam-macam lembaga, aturan-aturan serta susunan adat yang sering kali tidak menguntungkan. Perkembangan yang selaras dalam masyarakat dan segala kemerosotan kebudayaan mempengaruhi secara mendalam perkembangan iman umat.

g. Dimensi sosio-konjungtural

Dimensi ini adalah segala pengaruh yang timbul dari situasi spesifik di sepanjang waktu berlangsung proses perkembangan pastoral. Faktor ini seringkali kurang diperhitungkan dalam perencanaan pekerjaan pastoral. Keadaan Gereja pada masa tertentu tergantung dari situasi setempat yang terjadi disebabkan oleh sejumlah kejadian. Faktor dalam hubungan yang tertentu harus diperhitungkan dalam bimbingan perkembangan umat setempat (<https://www.scribd.com>, akses Jumat, 19.16 WIT, 09-11-2018).

Tujuh dimensi di atas merupakan hal-hal penting yang harus dimengerti oleh seorang pelayan pastoral sehingga pelayanan pastoral mudah untuk dipahami oleh umat setempat. Sebab di setiap paroki atau stasi memiliki umat yang berbeda suku, budaya, ekonomi, pendidikan, mental, politik dan di sekitar mereka tentunya ada juga agama lain, sehingga perlu juga sikap toleransi dan saling mengenal satu sama lain.

3. Penanggung Jawab Pelayanan Pastoral Paroki

Berperan dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja, kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja. Di dalam jemaat-jemaat gerejawi kegiatan mereka sedemikian perlu, sehingga tanpa kegiatan itu kerasulan para gembala sendiri tidak dapat memperbuah hasil yang sepenuhnya. Sebab seperti kaum pria dan wanita, yang membantu Paulus dalam pewartaan Injil (lih. Kis. 18:18-26; Rom. 16:3), begitu pula para awam, yang berjiwa kerasulan sejati, melengkapi apa yang kurang pada saudara-saudara mereka dan menyegarkan semangat para gembala maupun Umat beriman lainnya (lih. 1Kor. 16:17-18). Sebab diteguhkan karena ikut serta secara aktif dalam kehidupan liturgis jemaat mereka, para awam itu penuh perhatian memainkan peran dalam kegiatan kerasulan jemaat. Orang-orang yang barangkali sedang menjauh mereka hantar kembali ke Gereja. Secara insentif mereka

menyumbangkan tenaga dengan menyampaikan sabda Allah terutama melalui katekese. Berkat sumbangan kemahiran mereka menjadikan reksa jiwa-jiwa dan juga tata-usaha harta-milik Gereja lebih tepat guna.

Paroki memberi teladan kerasulan jemaat yang jelas, dengan menghimpun semua anggota menjadi satu, entah bagaimanapun mereka itu diwarnai perbedaan-perbedaan manusiawi dan menyaturagakan mereka ke dalam Gereja semesta. Hendaknya kaum awam membiasakan diri untuk erat bersatu dan bekerja sama dengan para imam di paroki. Mereka menyampaikan kepada jemaat gerejawi soal-soal mereka sendiri, masalah-masalah yang menyangkut keselamatan manusia, yang harus diselidiki dan dipecahkan melalui musyawarah.

Dalam arti amat khas para pastor paroki menjadi rekan sekerja uskup. Kepada mereka selaku gembala yang sesungguhnya dipercayakan reksa jiwa-jiwa dalam bagian tertentu keuskupan di bawah kewibawaan uskup. Untuk menjalankan reksa pastoral, pastor paroki bersama dengan petugas pastoral lainnya menunaikan tugas mengajar, menguduskan dan memimpin sedemikian rupa, sehingga umat beriman sungguh menyadari diri sebagai anggota keuskupan maupun seluruh Gereja semesta. Maka dari itu ia bekerja sama dengan para pastor paroki lainnya yang menjalankan tugas pastoral di wilayah itu (misalnya para Deken, “*vicarii foranei*”). Atau bertugas dalam karya-karya antar paroki; dengan demikian reksa pastoral dalam keuskupan tetap utuh terpadu dan tepat guna (CD Art. 233) .

Pastor paroki bertugasewartakan sabda Allah kepada segenap Umat beriman, supaya mereka berakar dalam iman, harapan serta cinta kasih menurut amanat Tuhan. Begitu pula melalui pendidikan kateketis ia menghantar umat kepada pengertian misteri keselamatan yang sepenuhnya, dengan mengindahkan setiap kelompok umur. Adapun untuk menyelenggarakan pendidikan kateketis itu, pastor paroki jangan hanya mencari bantuan pada para religius, melainkan juga mengundang para awam untuk bekerja sama, juga dengan mendirikan perserikatan ajaran kristiani (CD Art. 234).

Dianjurkan agar di setiap paroki didirikan Dewan Pastoral Paroki (Kan. 536). Dewan itu merupakan forum partisipasi umat di dalam reksa pastoral paroki, dengan memberikan bantuan yang diperlukan dan dengan mengembangkan kegiatan pastor baik di bidang persekutuan, pewartaan, liturgi, pelayanan maupun kesaksian. Dewan Pastoral diketuai secara umum oleh pastor paroki, dan biasanya seorang awam dipilih menjadi ketua harian dewan. Sebagai forum pastoral, Dewan Pastoral Paroki diharapkan menjadi suatu badan organik komunikasi iman dan pelayanan, tidak menyimpang menjadi suatu lembaga birokrasi yang formalistis dan legalitas bagi umat. Hal ini ditegaskan karena meluasnya pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam bidang-bidang dan seksi-seksi yang bertambah banyak. Diutamakan prinsip organisme, bukan organisatoris, sekalipun organisasi tetap diperlukan. Artinya sebagai Dewan Pastoral Paroki tidak hanya sebagai seorang pemimpin saja, tetapi harus terlibat juga di dalam kumpulan-kumpulan umat yang berada di sekitarnya (www.katolitas.org, akses 19-10-2018).

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disampaikan bahwa penanggung jawab pelayanan pastoral paroki ialah, seluruh Umat beriman kristiani yang telah dibaptis menjadi orang Katolik yang berjiwa kerasulan sejati. Di dalamnya terdiri dari uskup, pastor paroki, biarawati dan kaum awam. Berdasarkan permintaan pastor paroki untuk membantunya menjalankan pembinaan katekese, pembinaan penerimaan sakramen-sakramen Gereja dan kegiatan-kegiatan Gereja lainnya. Sebab sesama kaum awamlah yang lebih saling mengetahui masalah-masalah yang terjadi di antara mereka. Sehingga memudahkan pastor paroki di dalam reksa pastoral.

4. Pengertian Sakramen

Sakramen berasal dari kata latin “Sacramentum” artinya hal yang berhubungan dengan yang kudus dan yang Ilahi. Istilah lain yang terdapat dalam kitab suci “Misteri”. Namun dalam Kitab Suci terdapat banyak tanda yang dilakukan Kristus, tetapi dari sekian banyak tanda dan sarana keselamatan itu hanya tujuh tanda atau sakramen yang dikhususkan pada abad pertengahan untuk dipakai dalam Gereja Katolik (Kan. 840).

Sakramen-sakramen Perjanjian Baru, yang diadakan oleh Kristus Tuhan dan dipercayakan Gereja, sebagai tindakan-tindakan Kristus dan Gereja, merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah serta menghasilkan pengudusan manusia. Karena itu sangat membantu untuk menciptakan, memperkuat dan menampakkan persekutuan gerejawi. Oleh karena itu baik para pelayan suci maupun umat beriman kristiani lain haruslah merayakannya dengan sangat khidmat dan cermat sebagaimana mestinya. Karena sakramen-sakramen adalah sama untuk seluruh Gereja dan termasuk khazanah ilahi, hanya otoritas tertinggi gerejalah yang berwenang menyetujui atau menetapkan hal-hal yang dituntut demi sahnya sakramen-sakramen itu; ada hak dari otoritas itu atau dari otoritas lain yang berwenang menurut norma (Kan. 838, § 3-4). Untuk memutuskan hal-hal yang menyangkut perayaan, pelayanan dan penerimaannya secara *licit* atau sah dan juga tata perayaan yang harus ditepati (Kan. 841).

Gereja Katolik mengajarkan ada tujuh sakramen, lewat ketujuh sakramen kita memperoleh rahmat yang kita perlukan, supaya kita menjadi pantas bersatu dengan Tuhan dalam kerajaan surga. Sakramen merupakan tanda lahir yang mendatangkan rahmat. Seperti pernah ditulis oleh Santo Thomas Aquino, “Sakramen adalah tanda-tanda tampak dari hal-hal yang tidak tampak yang menguduskan manusia”.

Suatu sakramen terdiri dari dua unsur, materia (bahan) dan forma (bentuk). Istilah filsafat, yang diambil alih oleh Santo Thomas Aquino dari filsuf Yunani Aristoteles, mungkin bagi kita agak abstrak, tetapi sesungguhnya cukup sederhana. “Bahan” berhubungan dengan unsur fisik dalam sakramen-sakramen, sedang “bentuk” berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan. Kedua-duanya mutlak perlu. Misalnya, pembaptisan terdiri dari bahan, yaitu air dan bentuk, yaitu “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putra dan Roh kudus”. Baik air maupun rumusan kata-kata yang menyebut Tritunggal itu perlu untuk Sakramen Baptis. Setiap

sakramen mempunyai suatu tanda lahir (material) yang disertai dengan kata-kata (forma). Santo Agustinus juga mencatat bagaimana unsur jasmani dan kata-kata merupakan dasar sakramen-sakramen, “kata datang kepada unsur jasmani itu dan hasilnya adalah suatu sakramen” (Gray. 2007: 23).

Sakramen merupakan hal yang kudus dan ilahi. Sakramen bersumber dari Kristus berupa tanda-tanda yang misteri untuk menjadi umat beriman akan Yesus Kristus. Sakramen terdiri dari dua hal, yaitu materia (bahan) dan forma (bentuk) yang menjadi simbol untuk menerimakan sakramen sebagai tanda kehadiran Kristus. Sehingga sakramen merupakan perjumpaan antara Kristus dan umat-Nya dalam rupa materia dan forma sebagai simbol (Martasudjita, 1999:165).

Dalam Gereja Katolik terdapat tujuh sakramen secara berurutan dan memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai fungsinya, namun bersumber dan bertujuan pada satu hal yang sama, yaitu Kristus. Ketujuh sakramen yang kita kenal merupakan bidang liturgi resmi Gereja. Meskipun sama-sama liturgi resmi Gereja, sakramen-sakramen itu tidak memiliki tingkatan yang sama. Puncak dan pusat seluruh perayaan sakramen dan seluruh liturgi Gereja adalah perayaan Ekaristi. Bahkan perayaan Ekaristi disebut sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (Martasudjita, 1999:166-169). Ada tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik: Pembaptisan, Penguatan, Ekaristi, Pengakuan, Urapan Orang Sakit, Tahbisan dan Perkawinan. Ketujuh Sakramen ini mencakup semua tahap dan saat-saat penting kehidupan seorang Kristen: mereka memberikan kelahiran dan pertumbuhan, penyembuhan dan perutusan kepada iman orang Kristen. Jadi, ada semacam keserupaan antara tahap kehidupan kodrati dan tahap kehidupan rohani (KGK. 1113).

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh antara pelayanan pastoral terhadap pemahaman sakramen Gereja oleh umat di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom.

Ho: Tidak ada pengaruh antara pelayanan pastoral terhadap pemahaman sakramen Gereja oleh umat di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis telah melihat pengaruh antara variabel x atau variabel bebas (Pelayanan Pastoral Paroki) terhadap variabel y atau variabel terikat (Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Gereja). Berdasarkan maksud tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan pada populasi dan sampel tertentu yang representatif. Proses penelitiannya bersifat deduktif karena untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori-teori.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti kuantitatif biasanya menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner yang sudah disiapkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Dikatakan bahwa peneliti kuantitatif selalu melibatkan dirinya pada perhitungan atau angka tertentu. Penelitian kuantitatif menggunakan metode-metode analisis yang jelas dan sistematis guna menarik kesimpulan (Werang, 2015: 16).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul yang dipilih oleh penulis, maka lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom. Adapun alasan pemilihan tempat ini adalah karena berbagai persoalan kaitan dengan perilaku umat yang kurang memahami sakramen-sakramen Gereja yang dipengaruhi oleh pelayanan pastoral. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, mulai dari tanggal 24 September 2018 sampai 15 Januari 2019. Pada bulan September penulisan bab I, bulan Oktober sampai November penulisan bab II dan bab III, bulan Desember ujian proposal dan bulan Januari penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah semua umat Katolik di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom yang terdiri dari 208 jiwa dengan 50 kepala keluarga. Populasi ini terdiri dari beberapa suku, yaitu:

Tabel Distribusi Populasi

No.	Suku	Jumlah Jiwa
1.	Malind	98
2.	Muyu	58
3.	Yaqay	12
4.	Kei	11
5.	Jawa	11
6.	Tanimbar	7
7.	Mandobo/Wambon	6
8.	Bajawa	5
Jumlah		208

Sumber: Dokumentasi Paroki

4. Sampel

Sampel yang diambil untuk penelitian ini berjumlah 40 jiwa Umat Katolik di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom, yang ditentukan secara acak berstrata. Berdasarkan jumlah suku yang ada di Stasi Santo Dominikus berjumlah delapan suku, maka suku Malind sepuluh orang, Muyu sepuluh orang, Yaqay lima orang, Kei lima orang dan Jawa tiga orang, Tanimbar tiga orang Bajawa dua orang dan Mandobo dua orang

sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan kombinasi antara *quota sampling* dengan *Stratified Random Sampling* (Sampling Acak Berstrata). Kuota sampling berarti peneliti menentukan 40 orang sampel penelitian, sedangkan dikatakan *stratified* (berstrata) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah sub populasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu, penyebaran angket. Angket ialah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara), jenis angket yang digunakan yaitu tertutup (Usman dan Akbar, 2009: 57-58). Angket yang berisi sebuah pernyataan disebarikan kepada responden, diisi dan dikumpulkan pada hari yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai. Uji coba terpakai artinya peneliti cukup menyebarkan angket satu kali untuk kemudian dianalisis sebagai data penelitian.

6. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Di dalam penelitian ini, suatu item instrumen atau soal dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik jika tingkat validitasnya tinggi hingga sangat tinggi. Apabila kriteria validitas item atau soal cukup atau rendah berarti item pernyataan tidak dipakai atau perlu perbaikan sebelum diujicobakan lagi.

Hasil validitas pada pelayanan pastoral paroki dari 25 butir soal yang diuji, tentang validitas yang diperoleh adalah 0,06-0,67. Terdapat terdapat 4 butir soal yang tidak valid karena memiliki nilai kurang dari 0,32 yaitu nomor 2 (0,14), 7 (0,24), 13 (0,15), 20 (0,06). Dengan demikian terdapat 21 butir soal pada variabel pelayanan pastoral paroki yang dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada variabel pemahaman sakramen, nilai hasil uji validitas memiliki rentang dari 0,10-0,86. Dari 49 butir soal yang diuji, terdapat 5 soal yang tidak valid karena memiliki nilai: 5 (0,30), 19 (0,12), 25 (0,10), 38 (0,16), 49 (0,22). Dari 49 butir soal yang diuji, terdapat 44 butir soal yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan perhitungan dengan formula Alpha Cronbach menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil pengujian reliabilitas melalui program SPSS 16.0 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.7: Variabel Pelayanan Pastoral

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.788	25

Dari hasil analisis terhadap 25 butir soal yang valid, diketahui nilai alpha sebesar 0,788 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel pelayanan pastoral sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

Tabel 3.8: Variabel Pemahaman Sakramen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.950	49

Dari hasil analisis terhadap 49 butir soal yang valid, diketahui nilai alpha sebesar 0,950 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel pemahaman sakramen sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

7. Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients* kemudian membandingkannya dengan taraf signifikansi (α) 5% (0,05).

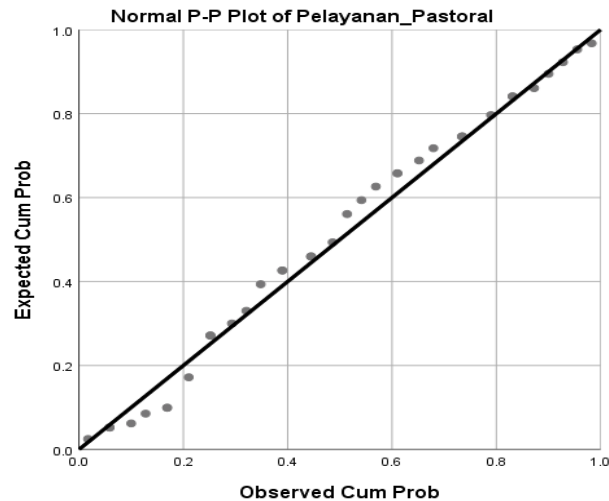
Stanislaus (2009:233) Analisis Regresi sederhana (*simple regression analisis*) digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen y berdasarkan nilai variabel independen x. Analisis regresi juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen x terhadap variabel dependen y. Variabel independen x sering disebut sebagai variabel prediktor, sedangkan variabel dependen y sering disebut sebagai variabel respons. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

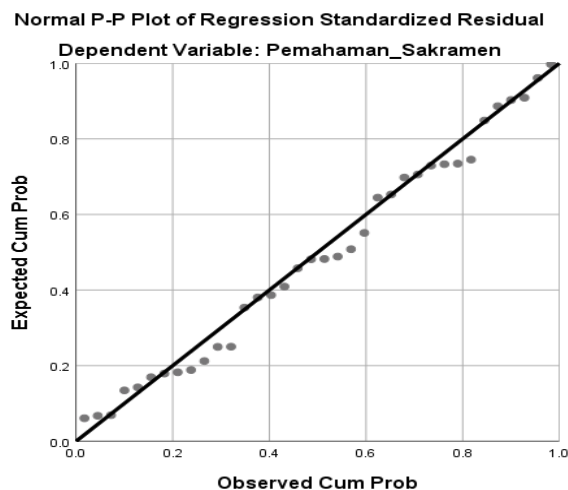
1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif



Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal probability plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal dengan demikian data pada variabel pelayanan pastoral adalah normal. Untuk menganalisis normalitas data variabel pelayanan pastoral menurut teknik Blom yang dapat dilihat dalam grafik.



Hasil uji normalitas data dengan *probability plot* didapatkan bahwa data variabel pemahaman sakramen berasal dari suatu populasi berdistribusi normal karena titik-titik data variabel pemahaman sakramen terletak di garis lurus dan membentuk pola linier sehingga konsisten dengan distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.2: ANOVA

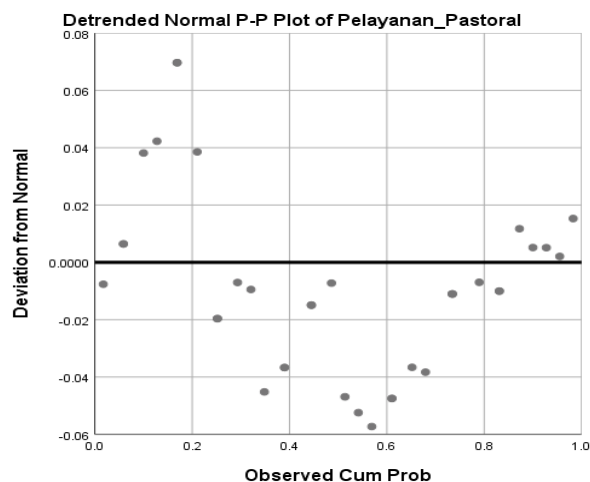
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Sakramen * Pelayanan Pastoral	Between Groups	(Combined)	48395.306	26	1861.358	4.195	.015
		Linearity	27963.373	1	27963.37	63.017	.000
		Deviation from Linearity	20431.933	25	817.277	1.842	.171
	Within Groups		3993.667	9	443.741		
	Total		52388.972	35			

Dari hasil uji linieritas di atas, hasil dapat dicermati pada kolom F pada baris *Deviation From Linierity*. Jika nilai pada F- *Deviation From Linierity* tidak signifikan ($p > 0,05$), maka data dapat dikatakan berpola linier. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel telah memenuhi asumsi linier karena F- *Deviation From Linierity* berada pada rentang tidak signifikan ($F = 1,842$; $p > 0.05$).

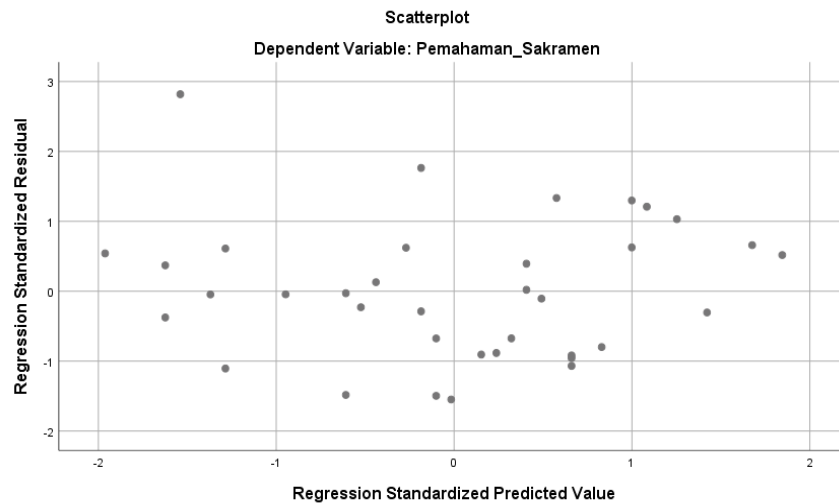
c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan di mana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mengisyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas melalui program SPSS 16.0 dapat dilihat dalam grafik *scatterplot* berikut ini:



Dari *scatterplot* antara *standardized residual* *ZRESID dan *standardized predicted value* *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar di antara titik 0 pada sumbu x dan y, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai residu dan nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Dengan demikian heterokedastisitas untuk variabel pelayanan pastoral terpenuhi.



Dari *scatterplot* antara *standardized residual* *ZREZID dan *standardized predicted value* *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar di antara titik 0 pada sumbu x dan y, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai residu dan nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Dengan demikian heterokedastisitas untuk variabel pemahaman sakramen.

2. Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y). Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_o diterima (Stanislaus, 2009: 233). Pengujian hipotesis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.5: ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27963.373	1	27963.373	38.925	0.000^b
	Residual	24425.599	34	718.400		
	Total	52388.972	35			
a. Dependent Variabel: Pemahaman_Sakramen						
b. Predictors: (Constant), Pelayanan_Pastoral						

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) atau lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel x terhadap y. Artinya ada pengaruh antara variabel pelayanan pastoral terhadap pemahaman sakramen. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap y, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6: Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 ^a	.534	.520	26.80298	1.312
a. Predictors: (Constant), Pelayanan_Pastoral					
b. Dependent Variable: Pemahaman_Sakramen					

Dari tabel di atas dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap y. Pada nilai R diketahui bahwa pengaruh x terhadap y sebesar 0,731 atau 73,1%. Pengaruh ini cukup besar karena di atas 50%, artinya pelayanan pastoral berdampak secara signifikan terhadap pemahaman umat mengenai sakramen-sakramen Gereja. Variabel lain yang tidak diteliti yang ikut berpengaruh terhadap pemahaman sakramen sebesar 26,9%.

3. Pembahasan

Pelayanan pastoral adalah salah satu upaya Gereja dalam rangka karya kegembalannya. Pelayanan pastoral merupakan dimensi yang tidak pernah bisa lepas dari karya kerasulan dan pewartaan Gereja. Gereja perlu memperhatikan dan mengembangkan karya-karya pelayanan pastoral seperti: pastoral keluarga, pastoral orang sakit, pastoral anak dan remaja, pastoral kelompok kategorial, pastoral berbasis data, dll. Karena dengan memperhatikan pelayanan pastoral tersebut maka perkembangan iman umat dapat lebih terpelihara dan tumbuh berkembang.

Berdasarkan hasil deskripsi data hasil penelitian dari 36 orang sampel penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pelayanan pastoral di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom sebesar 55,19 dengan median sebesar 56, rentang skor terendah sebesar 32 dan tertinggi sebesar 77. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di Stasi Santo Dominikus Sermayam I dalam kategori cukup baik. Terkait dengan variabel pemahaman sakramen, memiliki nilai mean sebesar 117,97 di mana nilai median (nilai tengah) sebesar 109, nilai minimum 52 dan nilai maksimum 184. Hal ini menunjukkan bahwa kategori pemahaman umat mengenai sakramen pada kategori cukup baik. Hal ini dikuatkan dengan sebagian besar umat mampu mengisi pernyataan kuesioner mengenai dimensi-dimensi sakramen.

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel x (pelayanan pastoral) terhadap y (pemahaman sakramen). Pada tabel *model summary* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,731, ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pelayanan pastoral terhadap variabel sebesar 73,1%. Pengaruh ini tergolong besar, artinya pelayanan pastoral yang dilaksanakan oleh dewan paroki maupun petugas pastoral yang diberikan mandat berdampak secara signifikan terhadap pemahaman umat mengenai sakramen-sakramen Gereja. Variabel lain berpengaruh terhadap pemahaman umat mengenai sakramen sebesar 26,9%, misalnya saja latar belakang pendidikan, pola asuh orangtua, lingkungan pergaulan, pendidikan formal, dan lain-lain.

H. Kesimpulan

Hasil pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pelayanan pastoral terhadap pemahaman umat mengenai sakramen-sakramen Gereja. Hasil pengujian dapat dilihat pada table Anova.
2. Pengaruh pelayanan pastoral terhadap pemahaman umat mengenai sakramen dapat dilihat pada tabel summary dimana nilai R sebesar 0,731 atau 73,1%. Pengaruh ini tergolong besar, artinya pelayanan pastoral berdampak secara signifikan terhadap pemahaman umat mengenai sakramen. Variabel lain yang ikut berpengaruh terhadap pemahaman sakramen sebesar 26,9%. Misalnya saja latar belakang pendidikan keluarga, pola asuh orangtua, lingkungan pergaulan siswa, pendidikan formal dan lain-lain.
3. Hasil deskripsi data dari 36 orang sampel penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel pelayanan pastoral di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Erom sebesar 55,19 dengan *median* (nilai tengah) sebesar 56, rentang skor terendah sebesar 32 dan tertinggi sebesar 77. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di paroki erom dalam kategori cukup baik. Variabel pemahaman sakramen memiliki nilai mean sebesar 117,97, nilai *median* (nilai tengah) sebesar 109, nilai minimum 52 dan nilai maksimum 184. Hal ini menunjukkan bahwa kategori pemahaman umat mengenai sakramen pada kategori cukup baik.

I. Saran

Berdasarkan simpulan, penulis memberikan beberapa saran yang berguna dalam meningkatkan pelayanan pastoral yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan pemahaman umat tentang sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I:

1. Bagi pastor paroki Santo Petrus Erom yang mempunyai wilayah pelayan di Stasi Santo Dominikus Sermayam I: Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh (x) terhadap

- (y) dengan presentasi 38,2%, oleh karena itu diharapkan selain memberikan Missa pada hari Minggu, harus ada kunjungan keluarga-keluarga, memberikan pelatihan bagi petugas pastoral yang telah dibentuk di stasi memberikan sakramen bagi mereka yang membutuhkan kecuai yang berhalangan.
2. Bagi petugas pastoral yang ada di stasi: berdasarkan hasil deskripsi data khususnya sub variabel petugas pelayanan pastoral yang juga merupakan fokus penelitian penulis, menunjukkan bahwa kurang memberikan pelayanan terhadap umat. Petugas pastoral dapat membuat kegiatan-kegiatan di stasi, seperti: katekese, rekoleksi dan bimbingan-bimbingan rohani lainnya yang meningkatkan pemahaman umat tentang pentingnya sakramen Gereja.
 3. Bagi umat di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, hadirilah di gereja setiap hari minggu, entah Ibadat Sabda maupun Missa. Ketika ada petugas pastoral yang melakukan pelayanan, harus mengikutinya dan terlibat aktif, karena sebenarnya semua umat yang telah dibaptis telah menjadi pewarta Kristus.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Batmiyanik. Aloysius (2011). *Pastoral Pemuda*, Jakarta:
- Groenen, C. (1990). *Ciri Sakramental Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*, Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta.
- Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Konferensi Wali Gereja. (1998). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor
- Krispurwana, Cahyadi (2009). *Pastoral Gereja `paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup`*, Yogyakarta.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Priyanto, Duwi. (2009). *SPSS Analisis Korelasi. Regresi dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Uyanto, Stanislaus. (2009). *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Gray (2007). *Sacramens in Scripture*. Malang: Dioma Malang
- Usman, Husaini dan Akbar Setiady (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Werang, Basilius (2015). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Calpulis.